

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SISWADI SMAN 2 ENREKANG**

*The Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Achievement in
Islamic Religious Education Among Students at SMAN 2 Enrekang*

SUKMAWATI

[Email.sukmawati18@guru.sma.belajar.id](mailto:sukmawati18@guru.sma.belajar.id)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Dalam perkembangan dan kehidupan setiap individu perlunya menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini disebabkan karena dunia pendidikan saat ini masih kurang optimal dalam membina kecerdasan emosional siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional di SMAN 2 Enrekang, gambaran tingkat prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Enrekang, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Enrekang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi atau penelitian hubungan. Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah di mana penelitian tersebut dilakukan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di SMAN 2 Enrekang. Penelitian ini mengambil kelas XI (sebelas) 6 yang secara keseluruhan berjumlah 34 dan yang beragama Islam berjumlah 34 siswa

Berdasarkan hasil penelitian gambaran kecerdasan emosional siswa, terbagi menjadi dua ada siswa dengan kategori kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori nilai yang lebih rendah (80-85), yang menunjukkan bahwa secara umum, tingkat prestasi belajar untuk mata pelajaran ini sangat baik. Ini bias menjadi indikasi bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif, dan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari mata pelajaran ini.

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMAN 2 Enrekang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan nilai yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam pembelajaran dan dipengaruhi oleh berbagai factor lainnya. Siswa yang tidak mudah putus asa dan memiliki motivasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

In the development and life of each individual, mastering various skills or competencies is essential. Various issues arise in the educational world in shaping students' personalities. This is due to the fact that the current educational system is still not optimal in nurturing students' emotional intelligence. The aim of this research is to determine the level of emotional intelligence at SMAN 2 Enrekang, the level of students' academic achievement in Islamic Education subjects at SMAN 2 Enrekang, and the relationship between emotional intelligence and students' academic achievement in Islamic Education subjects at SMAN 2 Enrekang.

The type of research used in this study is correlational research or relationship research. The research location is the place or area where the research is conducted. In this case, the research was conducted at SMAN 2 Enrekang. This research focused on class XI (eleven), with a total of 34 students, all of whom are Muslim.

Based on the research findings, the description of students' emotional intelligence is divided into two categories: students with high emotional intelligence and students with low emotional intelligence. Only a few students are in the lower score category (80-85), indicating that, in general, the level of academic achievement for this subject is very good. This may indicate that the teaching methods used are effective and that students are highly motivated to study this subject.

The relationship between emotional intelligence and students' academic achievement at SMAN 2 Enrekang shows a significant correlation. This is evidenced by the data analysis results, which show high values. The research indicates that emotional intelligence plays a crucial role in learning and is influenced by various other factors. Students who are resilient and highly motivated are expected to improve their academic performance.

Keywords: Emotional intelligence, academic achievement, PAI

PENDAHULUAN

Menurut Spearman dan Jones, seperti yang dijelaskan dalam karya Hamzah B. Uno, terdapat sebuah konsep klasik mengenai 'kekuatan' (power) yang berfungsi untuk memperkaya kapasitas intelektual manusia dengan ide-ide abstrak yang bersifat universal¹. rtinya, pengembangan kemampuan dapat memupuk semangat dan antusiasme individu dalam mengejar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui motivasi internal seseorang; dorongan dari dalam diri dapat menghasilkan kemauan untuk terus memperluas pengetahuan. Dari pengetahuan tersebut akan muncul kemampuan yang sejati pada individu, dan kemampuan ini akan memengaruhi kondisi emosionalnya. Emosi yang ada dalam diri seseorang dapat mendorong tindakan yang bersifat positif maupun negatif.

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 58.

Ketika dorongan emosional ini menghasilkan tindakan yang konstruktif, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kecerdasan internal individu.

Pendidikan adalah proses yang dirancang secara sengaja, sistematis, dan terencana dengan tujuan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku sesuai yang diinginkan. Sekolah, sebagai lembaga formal, berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui pendidikan di sekolah, siswa memperoleh berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar diharapkan menghasilkan perubahan positif, sehingga pada akhirnya siswa akan memperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar ini mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Proses belajar yang dialami oleh individu adalah aspek fundamental karena melalui proses ini individu dapat memahami lingkungannya dan beradaptasi dengan konteks sekitarnya. Belajar merupakan suatu proses transformasi dari ketidak mampuan menjadi kemampuan, yang berlangsung selama periode tertentu. Melalui belajar, siswa memiliki kesempatan untuk mencapai cita-cita mereka.

Dalam konteks ini, Q.S. al-Ahqaf ayat 19 menyiratkan pentingnya usaha dan pembelajaran, di mana Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

*“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.*²

Ayat tersebut menggaris bawahi prinsip bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan buah yang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Hal ini juga berlaku bagi siswa; untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, mereka perlu berkomitmen untuk belajar dengan giat. Menurut Al-Qurtubi, ayat ini menekankan bahwa derajat setiap individu—baik yang beriman maupun yang kafir, dari kalangan jin atau manusia—akan ditentukan oleh amal perbuatan mereka di hadapan Allah pada hari kiamat. Selain itu, ayat ini juga menegaskan kewajiban untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Konsep ini menyoroti pentingnya kesadaran emosional dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Kecerdasan emosional tidak bersifat statis; sebaliknya, ia merupakan kualitas dinamis yang dapat berkembang sepanjang waktu. Perubahan kondisi emosional dan pengalaman hidup memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons emosi, serta kemampuannya untuk mengelola hubungan dengan orang lain.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin,2013), h.23.

Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ar Ra'ad : 11, Allah SWT berfirman:

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Di era modern saat ini, perhatian terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak sering kali terabaikan oleh banyak orang dewasa. Banyak orang tua masih lebih memfokuskan pada kecerdasan intelektual anak, mengandalkan kemampuan logis dan pencapaian akademis sebagai indikator utama keberhasilan. Mereka merasa bangga saat melihat nilai rapor yang cemerlang, menjadi juara kelas, dan seringkali menilai anak mereka lebih unggul dibandingkan dengan yang memiliki prestasi intelektual lebih rendah. Meskipun pengakuan ini tidak sepenuhnya salah, hal ini juga tidak mencerminkan gambaran yang utuh. Pendidikan yang komprehensif harus mencakup pengembangan kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan kata lain, penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, menghargai, memahami, dan berempati terhadap orang lain, sebagai bagian integral dari pertumbuhan mereka.³

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian korelasi atau koresional atau penelitian hubungan. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel ataulebih,tanpa melakukan perubahan,tambahan dan manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif (data berbentuk angka).⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan psikologis untuk mengeksplorasi motif-motif, respons, dan reaksi

³AryGinanjaraAgustian,*ESQ(Emosional,Spiritual,Quotiont)*(Jakarta:ArgaWijayaPersada, 2011), h. 56.

⁴Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: BumiAksara,2008), h. 166.

dalam konteks hubungan emosional siswa. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan utama memahami secara mendalam bagaimana interaksi emosional antara siswa dapat mempengaruhi pengalaman mereka di lingkungan pendidikan. Dengan memfokuskan perhatian pada motif-motif yang mendasari perilaku siswa, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mungkin mempengaruhi cara siswa merespons situasi tertentu, baik secara positif maupun negatif.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atau obyek-subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda- bendaalam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam konteks penelitian adalah konsep yang sangat penting karena menentukan cakupan dan generalisabilitas dari temuan yang dihasilkan. Secara umum, populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup semua obyekatau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya terbatas pada manusia atau individu, tetapi juga mencakup obyek dan benda-benda lain dalam konteks yang relevan dengan fokus penelitian. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 2 Enrekang yang berjumlah 978 siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X-XI SMAN 2 Enrekang pada tahun ajaran 2022/2023 yang beragama Islam berjumlah 978 peserta didik. Ada pun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Mei sampai dengan tanggal 13 bulan Juli 2024. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di SMAN 2 Enrekang. Penulis memilih lokasi SMAN 2 Enrekang karena siswa SMAN 2 Enrekang, mengalami periode perkembangan emosional yang signifikan. Penelitian ini dapat dilakukan untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa di SMA 2 Enrekang, mengingat peran yang penting dari aspek emosional terhadap perkembangan prestasi mereka.

Hasil Penelitian

Berikut adalah penjelasan terkait dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun tabel distribusi frekuensi variable prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel.6 Distribusi Frekuensi Variable Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Interval	Frekuensi	Persentase
80-85	4	12%
86-90	7	20%
91-95	6	18%
96-100	17	50%
Jumlah	34	100%

Tabel di atas menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase nilai prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelompok siswa yang terdiri dari 34 orang. Interval 80-85: Sebanyak 4 siswa, atau 12% dari total siswa, memperoleh nilai dalam rentang ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memiliki prestasi yang tergolong cukup. Interval 86-90: Sebanyak 7 siswa (20%) mencapai nilai dalam rentang ini, yang menunjukkan bahwa sejumlah siswa memiliki prestasi yang baik. Interval 91-95: Sebanyak 6 siswa, yang mewakili 18% dari total, mendapatkan nilai dalam rentang ini. Ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini memiliki prestasi yang sangat baik. Interval 96-100: Sebanyak 17 siswa, atau 50% dari seluruh siswa, memperoleh nilai dalam rentang tertinggi ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki prestasi yang luar biasa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam analisis prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu sekitar 50%, meraih nilai yang sangat tinggi, dalam rentang 96 hingga 100. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang kuat dalam mata pelajaran ini. Nilai-nilai yang sangat tinggi ini mencerminkan tidak hanya penguasaan materi yang solid tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks yang relevan. Pencapaian ini juga menyoroti efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, serta motivasi dan dedikasi yang tinggi dari siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Sebaliknya, hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori nilai yang lebih rendah, yaitu antara 80 hingga 85. Meski nilai ini masih tergolong dalam kategori yang baik, perwakilan dari kategori nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mungkin menghadapi tantangan atau hambatan dalam mencapai pemahaman yang optimal dalam mata pelajaran ini. Hal ini bisa menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman atau mungkin perbedaan dalam cara siswa menyerap dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Namun, secara umum, fakta bahwa hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori nilai yang lebih rendah menegaskan bahwa secara keseluruhan, tingkat prestasi belajar dalam mata pelajaran ini sangat memuaskan.

Kondisi ini dapat diartikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif. Metode ini mungkin mencakup pendekatan yang memadai dalam menyampaikan materi, teknik pembelajaran yang menarik, serta penggunaan berbagai alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, kesuksesan ini juga dapat mencerminkan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan belajar, baik dari aspek sekolah, keluarga, maupun komunitas, yang berperan dalam membangun

motivasi dan semangat belajar siswa. Motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam juga tampaknya memainkan peran yang signifikan. Motivasi yang tinggi dapat terlihat dari upaya siswa untuk meraih nilai yang sangat baik dan keinginan mereka untuk mendalami lebih lanjut materi pelajaran. Keterlibatan aktif dalam proses belajar, keinginan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pencapaian prestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada tingkat yang sangat baik, dengan mayoritas siswa menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan, baik dalam hal metode pengajaran maupun dukungan lingkungan belajar, berhasil dalam mendukung pencapaian akademis siswa. Keberhasilan ini merupakan indikasi bahwa strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran mata pelajaran ini efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, serta dapat menjadi model untuk pendekatan dalam mata pelajaran lain.

Uji Hepotesis

Setelah dilakukan perhitungan, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Pengujian hipotesis menggunakan analisis hubungan. Analisis hubungan(korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variable lainnya (variabel terikat).

1. Koefisien Korelasi

Data yang dikorelasikan adalah data atau hasil angket kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Pendidikan Agama Islam,dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

<i>n</i>	=34
$\sum X$	=3476
$\sum Y$	=3436
$\sum X^2$	=281812
$\sum Y^2$	=275212
$\sum XY$	=278433

$$r_{xy} = \frac{34.278433 - (3476)(3436)}{\sqrt{\{34.281812 - (3476)^2\} \{34.275212 - (3436)^2\}}} = 0.88$$

Kemudian hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Taraf signifikansi 5% pada $n = 32$ adalah 0,301 sehingga $r_{hitung} = 0,82 > r_{tabel}$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya, nilai r_{hitung} selanjutnya diinterpretasikan dengan table berikut:

Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan⁵

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat hubungan
1	0,00–0,199	Sangat Lemah
2	0,20–0,399	Lemah
3	0,40–0,599	Cukup
4	0,60–0,799	Kuat
5	0,80–100	Sangatkuat

Berdasarkan table diatas maka $r_{hitung} = 0,88$ berada pada interval 0,80-0,599 sehingga dapat disimpulkan korelasi antara hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah korelasi yang sangat kuat. Selanjutnya dilakukan uji keberartian yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan signifikan dan dapat digunakan untuk seluruh populasi. Uji keberartian dalam penelitian ini menggunakan uji-t, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 (Korelasi signifikan) dan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 (korelasi tidak signifikan).

Sehingga, diperoleh $n = 32$, kemudian 32 dikonversikan kedalam table signifikan 5%, diperoleh t_{tabel} , sebesar = 2,020. Hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $15,0315 > 2,020$, sehingga H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMA 2 Enrekang.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah ukuran yang menyatakan tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dalam bentuk persentase. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel bebas. Dengan kata lain, koefisien determinasi mengukur seberapa besar variabel X dapat memberikan kontribusi terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, atau dalam bentuk persentase dari 0% hingga 100%. Semakin

⁵Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.337.

mendekati 1 atau 100%, semakin besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi mendekati 0, maka kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat kecil. Nilai koefisien determinasi dapat ditemukan dengan rumus:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,88)^2 \times 100\% \\ &= 0,7744 \times 100\% \\ &= 77,44\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi sebesar 77,44% terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 2 Enrekang. Artinya, sebagian besar variasi dalam prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional mereka. Sementara itu, sisa 22,59% dari prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kemampuan kognitif, lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, dan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Penemuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa.

Pembahasan Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA 2 Enrekang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sebelas) SMA 2 Enrekang, karena sesuai dengan:

Pertama, kajian pustaka pada penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian dasar dari proses pengajaran atau pembelajaran. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting karena mempengaruhi bagaimana siswa dapat menghadapi tantangan akademis, berinteraksi dengan teman sekelas, dan bekerja sama dengan guru. Dalam sistem pembelajaran, terdapat delapan komponen utama yang sangat berpengaruh dan harus diperhatikan oleh pendidik dalam menentukan keberhasilan peserta didik. 8 komponen tersebut meliputi:

- Tujuan Pendidikan: Tujuan yang jelas membantu mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kecerdasan emosional berperan dalam pencapaian tujuan-tujuan ini dengan membantu siswa mengelola emosi mereka untuk tetap fokus dan termotivasi.
- Peserta Didik: Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik,

termasuk kemampuan kognitif dan emosional. Memahami kecerdasan emosional siswa memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

- **Pendidik:** Pendidik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Mereka mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan dukungan emosional, dan menjadi teladan dalam mengelola emosi.
- **Bahan atau Materi Pelajaran:** Materi pelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek emosional dapat membantu siswa lebih memahami dan mengapresiasi isi pelajaran. Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mengandung elemen emosional dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
- **Pendekatan dan Metode:** Pendekatan dan metode pengajaran yang memperhatikan kecerdasan emosional, seperti pembelajaran kolaboratif atau diskusi kelompok, dapat meningkatkan interaksi sosial dan empati di antara siswa. Metode ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi.
- **Media atau Alat:** Penggunaan media atau alat pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa mengelola perhatian dan emosi mereka. Media yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi.
- **Sumber Belajar:** Sumber belajar yang kaya dan beragam, termasuk buku, video, dan sumber daya digital, dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang paling cocok untuk mereka. Sumber yang mendukung pengembangan emosional juga dapat memberikan wawasan tambahan bagi siswa.
- **Evaluasi:** Evaluasi yang komprehensif tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga aspek emosional. Penilaian yang mempertimbangkan kecerdasan emosional dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa dan membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dari delapan komponen tersebut, pendidik harus memperhatikan bagaimana masing-masing komponen dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional membantu siswa mengatasi emosi negatif dan positif dalam berbagai situasi, baik saat proses pembelajaran maupun saat berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Misalnya, saat siswa menghadapi tantangan akademis yang sulit, kecerdasan emosional memungkinkan mereka untuk mengelola stres dan mencari solusi dengan tenang. Dalam interaksi sosial, kecerdasan emosional membantu siswa memahami perasaan orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berkontribusi pada prestasi akademis tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dalam merancang dan melaksanakan proses

pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan pentingnya kecerdasan emosional. Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam setiap aspek pembelajaran, pendidik dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka, baik dari segi akademis maupun emosional.

Dengan adanya kecerdasan emosional membuat peserta didik lebih dapat mengelola keadaan emosi yang sedang di alami dalam dirinyadi saat sedang proses belajar atau disaat berinteraksi dalam lingkungan, sehingga peserta didik tidak gampang mengeluh, putus asa, terpengaruh oleh emosi yang tidak baik dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengatasi emosi yang sedang dialaminya. Karena seseorang yang cerdas secara emosi lebih mengenal keadaan dirinya, dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai kesuksesan. Daniel Goleman menyatakan bahwa IQ menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberikan kontribusi 80%. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ.⁶ Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam unsur yaitu (1) kesadaran diri (2) pengaturan diri (3) motivasi (4) empati (5) kecakapan social.⁶

Kedua, kecerdasan emosional memiliki aplikasi yang sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pembelajaran, pengajaran, pengasuhan anak, persahabatan, rumah tangga, dan berbagai keterampilan lainnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini dapat dikembangkan secara lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan emosional sangat relevan dan ideal untuk diterapkan. Pembelajaran PAI tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga aplikasi praktis, nilai-nilai moral, sikap, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,88, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 77,44% terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian, mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan prestasi akademis dan perkembangan karakter siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 2012), h.87.

antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa di SMAN 2 Enrekang. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,88 atau koefisien determinasi sebesar 77,44%, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi besar terhadap prestasi belajar siswa. Secara lebih rinci, ini berarti bahwa sekitar 77,44% dari variabilitas prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena membantu siswa dalam mengatur diri, mengatasi stres, memotivasi diri, serta berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan guru. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan sosial di sekolah, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi belajar mereka. Penelitian ini mengungkap bahwa selain kecerdasan emosional, terdapat 22,59% dari prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup berbagai aspek seperti kemampuan intelektual, lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Kemampuan intelektual misalnya, masih merupakan faktor penting yang menentukan seberapa baik siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran. Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti perhatian dan bimbingan orang tua, juga berperan dalam mendorong semangat belajar siswa.

Kualitas pengajaran di sekolah, yang mencakup metode pengajaran, keterampilan dan kompetensi guru, serta ketersediaan sumber daya pendidikan, juga berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang nyaman, turut mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dan mencapai prestasi, serta motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sekitar, juga mempengaruhi prestasi belajar.

Dengan demikian, meskipun kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa, penting untuk tidak mengabaikan faktor-faktor lain yang juga berkontribusi signifikan. Pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional, peningkatan kemampuan intelektual, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah, dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum sekolah. Program-program pengembangan kecerdasan emosional, seperti pelatihan keterampilan sosial, manajemen stres, dan peningkatan empati, dapat diimplementasikan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan ini sejak dini. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga lebih mampu mengatasi

berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Dengan memahami dan mengakui peran penting kecerdasan emosional dalam prestasi belajar, berbagai pihak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan holistik siswa, baik dari segi akademis maupun emosional. Hal ini pada akhirnya akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Alwan Basir, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).
- Amran, M. Pembelajaran Aktif Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 1 di Kelas 27 Mahasiswa PGSD FIP UNM. *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, (April), 6–16. 2019.
- Anwar, S. *Leadership in Education: Strategies for School Improvement*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2020.
- Ardella, M. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 70 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. *Skripsi*. 2019.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.2010.
- Ary Ginanjar Agustian. *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2008.
- Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spiritual*, Jakarta, 2001.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Karmila. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013)
- Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2017.
- Martono, N. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2020.
- Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mulyati, B., & Farkhah, E. *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa. Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 42–51. 2020.
- Nikmatul Mukarromah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Bandar Lampung: Institut Agama Ihsam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Putri, Ilhami Cahaya, “*Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktek Dalam Pendidikan)*”. Riau: Guepedia. 2023.
- Rohani, A. *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Rusman. . *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2018.
- Setiawan, B. *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang*. Surabaya: Penerbit Bina Media. 2022.
- Sudirman, H. *Pembelajaran Efektif: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kostruktif*. Bandung : Alfabeta. 2020.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1993.

- Suharsono, Mencerdaskan Anak . Dalam Meli Yuliani “*Studi Korelasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dengan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran DI MTsPerguruan Diniyyah Putri Lampung*” (skripsi Program Sarjana S1 Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung: 2012).
- Suhartini, N. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menulis Melalui Media Kartu Kata Peserta Didik Kelas II SDN Kawatan No. 19 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019*. Empirisme: Jurnal Pendidikan, 7(32). 2020.
- Sutiah, “*Teori Belajar Dan Pembelajaran*”. Sidoarjo : Nizamia Learning Center. 2020.
- Triatna, C. & Risma, K. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : Citra Praya. 2008.
- Triatna, C. & Risma, K. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : Citra Praya. 2008.
- Triwik Sri Muliati, Dkk. 2012. Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kaitannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Kebidanan. Jurnal. Surakarta. 2012.
- Wahab, R. *Psikologi Belajar*. Depok:PT Rajagrafindo Persada. 2018
- Wahyuningsih, AS. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMA Lab School Jakarta Timur, Skripsi , Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Jakarta. 2004.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 2020.